

**ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH
TANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya
Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan
Tol Tahun 2018)**

(Skripsi)

Oleh
DHINI DWI KURNIA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE CONSUMPTION EXPENDITURE OF HOUSEHOLDS IN CENTRAL LAMPUNG DISTRICT

*(Case study on the Community Environmental Yukum Jaya Subdistricts 6th
Compensation affected Highways by the year 2018)*

By

DHINI DWI KURNIA

The purpose of this research is to knowing, outlining and explaining how the consumption expenditure of households in Central Lampung Regency society Yukum Jaya Neighborhood Environment 6th compensation affected highways. This type of research is qualitative, descriptive. The number of informants as 6 people which get highway compensation. The focus of this research is research on profile of household consumption in Kelurahan Yukum Jaya which is number of families in a household, occupation, income, education, and the next will be looking for household consumption expenditure with regard to household needs (food) food and non food (non-food). The results showed that the average amount of compensation expenses from the highway in the village of Yukum Jaya 6 informant is amounting to Rp 835,353,333, the average percentage of the expenditure to make new homes (41.92%), distributed to Member of the families (21.89%), purchased the land (20.68%), building business/business (16.47%), buying a new vehicle/secondhand (15.64%), pay the Builder and konsumsinya (9.16%), the cost of the wedding (10.53%), additional daily food (9.24%), purchase of goods furniture (3.33%), the cost of education (0.87%) and buying electronic goods (0.35%) and household consumption expenditure that is in Kelurahan Yukum Jaya was heavily influenced by the pattern/konsumsinya profile, and most affecting is the number of families and education. The greater number of families, the more konsumsinya the form of expenditure also needs to hand out food such as other family members.

Keywords: Profile Consumption of Household Consumption of Food (Food) and Non Food (Non-Food).

ABSTRAK

ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan Tol Tahun 2018)

Oleh

DHINI DWI KURNIA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan dan menjelaskan bagaimana pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang terkena dampak kompensasi jalan tol. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang mendapatkan kompensasi jalan tol. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah profil konsumsi rumah tangga di Kelurahan Yukum Jaya yang berkaitan dengan jumlah keluarga dalam suatu rumah tangga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan selanjutnya akan mencari pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga makanan (pangan) dan non makanan (non pangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata jumlah pengeluaran dari kompensasi jalan tol di Kelurahan Yukum Jaya dari 6 orang informan adalah sebesar Rp 835.353.333, persentase rata-rata pengeluaran untuk membuat rumah baru (41,92%), membagikan kepada anggota keluarga (21,89%), membeli tanah (20,68%), membangun usaha/bisnis (16,47%), membeli kendaraan baru/bekas (15,64%), membayar tukang bangunan dan konsumsinya (9,16%), biaya pernikahan (10,53%), tambahan makanan sehari-hari (9,24%), membeli barang mebel (3,33%), biaya pendidikan anak (0,87%) dan membeli barang elektronik (0,35%) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berada di Kelurahan Yukum Jaya sangat dipengaruhi oleh pola/profil konsumsinya, dan yang paling mempengaruhi adalah jumlah keluarga dan pendidikan. Semakin banyak jumlah keluarga yang ada, semakin banyak juga pengeluaran konsumsinya berupa kebutuhan non makanan seperti membagikan ke anggota keluarga lain.

Kata kunci: Profil Konsumsi, Konsumsi Rumah Tangga Makanan (Pangan) dan Non Makanan (Non Pangan).

**ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH
TANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya
Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan
Tol Tahun 2018)**

Oleh
DHINI DWI KURNIA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS
pada
Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan Tol Tahun 2018)**

Nama Mahasiswa : *Dhini Dwi Kurnia*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416051025

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Ahmad Rifai
Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si
NIP. 19750204 200012 1 001

Hani Damayanti Aprilia
Hani Damayanti Aprilia, S.A.B., M.Si
NIK. 231704 850404 201

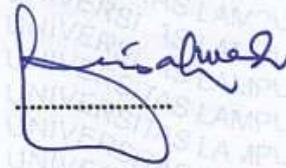
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

Ahmad Rifai
Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si
NIP. 19750204 200012 1 001

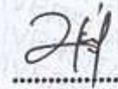
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si**



Sekretaris : **Hani Damayanti Aprilia, S.A.B., M.Si**



Penguji : **Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Agustus 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari *Komisi Pembimbing*.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,



Dhini Dwi Kurnia
NPM . 1416051025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Siti Khotijah pada tanggal 30 Desember 1995 di Yukum Jaya Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 04 Yukum Jaya pada tahun 2002 sampai 2008. Selepas SD melanjutkan ke SMP Negeri 02 Puncowati pada tahun 2008 sampai 2011 dan kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2011 dengan jurusan IPS dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari SMA, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis mulai aktif dalam Organisasi Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM UNILA) dari awal masuk UNILA. Penulis menjadi Koordinator Divisi PSDM PSM UNILA dalam masa Kepengurusan Periode 2015/2016 dan menjadi Koordinator Divisi Kesekretariatan PSM UNILA dalam masa Kepengurusan Periode 2016/2017.

Prestasi Non-Akademik yang pernah diraih penulis adalah pada Oktober 2012 mendapatkan juara 2 dalam Lomba Musikalisasi Puisi di SMA N 1 Terbanggi Besar, pada 2012 mendapat juara 3 dalam Lomba Musikalisasi Puisi di UNILA, pada Januari 2014 mendapat juara 2 dalam Kegiatan Pentas Seni (PENSI) MKKS SMA Se-Kabupaten Lampung Tengah, dan pada tahun 2016 di UNILA tepatnya di organisasi PSM UNILA

mengikuti perlombaan bergengsi Paduan Suara Mahasiswa Tingkat Nasional mewakili Propinsi Lampung di Medan dalam Acara PASPARAWI Medan pada Bulan September 2016 yang diselenggarakan dan berhasil mendapatkan 2 Mendali Emas dalam kategori *Musica Sacra* dan kategori *Gospell*, tidak hanya itu pada tingkat International mewakili Propinsi Lampung pada Bulan Juli 2016 yang diselenggarakan di Bali dalam Acara *5th Bali International Choir Festival (BICF)* dan berhasil mendapatkan 1 Mendali Emas dalam kategori *Musica Sacra* dan 1 Mendali Perak dalam kategori *Gospell*.

Tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Lampung dengan judul skripsi Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan Tol Tahun 2018).

MOTTO

“ORA ET LABORA”

“Ikutilah prosesnya, karena proses tidak akan membohongi hasil”

Jika kau ingin bisa mengatur orang lain, atur dirimu sendiri dulu.

(Abu Bakar)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada sang pencipta Yang Maha Kasih Allah SWT dan pencerah hidup Nabi Muhammad SAW yang selalu melimpahkan kebahagiaan bagi semua umatnya.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

“Mam dan Bapak”

Sebagai wujud tanda bukti dan cintaku kepada kalian serta terima kasih untuk setiap doa, kasih sayang, nasihat, motivasi dan pengorbanan yang selalu kalian berikan kepadaku, tanpa doa dan restu kalian aku tidak dapat sampai di titik ini.

“Mb Nana, Empit dan semua keluarga, sahabat dan teman-teman yang selalu mendoakan, memotivasi, menemani dan mendukung dalam berbagai hal”

“Dosen pembimbing Pak Rifai, Bu Hani dan dosen penguji Pak Suropto yang sangat berjasa, serta almamater tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan Tol Tahun 2018)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Allah SWT
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rifa'I, S.Sos.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos.,M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Ahmad Rifa'I, S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan dan pembelajaran selama masa penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Hani Damayanti Aprilia, S.A.B.,M.Si, selaku dosen pembimbing kedua. Terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, saran, motivasi, perhatian dan pembelajaran serta sosok yang mengayomi peenulis selama masa penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Suropto, S.Sos.,M.A.B, selaku dosen penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan selama masa penyusunan skripsi ini.
11. Ibu Mertayana selaku staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis.
12. Seluruh dosen dan staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas pembelajaran dan ilmu yang telah diberikan selama ini kepada penulis.

13. Kedua Orang Tuaku Tercinta Bapak Sunardi dan Ibu Siti Khotijah.
Terimakasih atas dukungan baik moral maupun materi, doa yang telah beliau panjatkan, atas usaha yang telah beliau berikan, motivasi, nasehat agar Dhini bisa menyusun skripsi ini. Terimakasih telah membesarkan dan memberikan Dhini kehidupan yang baik. Terimakasih atas pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini. Mudah-mudahan Dhini bisa menjadi kebanggaan dan menjadi orang yang lebih baik kedepannya untuk bapak dan mam.
14. Kakak dan adikku tersayang, Mba Nana dan Empit terimakasih telah memberikan motivasi, menemani dan membantuku selama penelitian serta memberikan arahan juga selama proses penyelesaian skripsi ini. Semoga kelak kita bertiga menjadi orang yang sukses duita akhirat dan bisa membanggakan kedua orang tua dan keluarga.
15. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan yang paling kusayang. Si kekejaman yang pendiem tapi aslinya usil dan kejam tapi baik hati banget, yang selalu punya jawaban atas pertanyaanku, Putri Irmala Sari. Si kegelapan, Riska Dewi Damayanti yang menjadi partner debat (dulu) kalo sekarang yang jadi partner pergi kemana-mana kalo lagi dikontrakan, yang jadi partner curhat juga dan yang jadi partner skripsiku. Si kemenelan, Senja Febi Fitriana yang selalu bikin kesel kalo lagi ngomel, yang selalu nyemangatin tapi kayak orang lagi marahin anaknya, temen seperjuangan PSM (dulu) walaupun udah gugur duluan. Seneng banget bisa kenal sama kalian, semoga kita bisa selalu bareng-bareng sampai akhir nanti.

16. Temen KKN yang paling dekat dan sekarang jadi sahabat baik, Mia Lestari. Terimakasih telah memberikan motivasi, nasihat, omelan dan pengalaman selama KKN yang luar biasa. Semoga kita bisa bareng-bareng terus ya.
17. Sahabat-sahabat Dugongers, Putri, Riska, Senja, Monik (yang jadi temen pertama setelah Ospek, selalu bareng-bareng kalo minta tanda tangan kating, temen satu hobi yaitu yang berhubungan dengan Korea, yang dulunya kemana-mana bareng), Mba Pina (yang memberikan nasihat tentang agama, yang paing tua tapi kadang kelakuan masih kayak anak-anak, yang pecah telur nikah duluan), Githa (temen sekamar dulu, yang selalu nasihatin dan kasih semangat untuk selesain skripsi). Semoga kita bisa kumpul kayak dulu walau sudah sibuk masing-masing.
18. Teman-teman PSMers tersayangku. Angkatanku 14' (Klimis Endes) yang telah berjuang dan berproses bareng di PSM, Andaru, Rahma, Nia, Irfan, Uun, Ivonne, Nenek (Diana), Robingatul, Salsa, Makrifat, Kak Rizki. Angkatan 12', Kak Santri (yang telah memberikan nasihat, arahan dan motivasi serta temen diskusi dan debat selama di PSM), Kak Wahyu, Kak Denis, Kak Andri, Kak Silvi (ketumku, yang jadi temen curhat, temen diskusi dan temen gila bareng) dan kakak-kakak yang lain. Adik-adik Angkatan 15, Angkatan 16 dan Angkatan 17 yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu. Terimakasih atas pengalaman dan proses yang telah dilewati bersama di PSM.
19. Untuk para Jombs, Ade, Aprida, Depi, Dika, Finky, Indri, Mentari, dan Ani yang selalu bersedia jadi tempat bertanya disaat lagi tersesat tak ada arah

- tujuan. Terimakasih banyak hari-hariku jadi bertambah warnanya bareng kalian.
20. Untuk para penghuni grup pance Agung, Akbar, Anggi, Bima, Burhan, Fadjar Hafid, Jepi, Mahardika, Olaf, Refki, Wahyu, dll. Terimakasih atas hiburan di chat grup yang menghibur, semoga tali silaturahmi kita selalu terjalin.
 21. Teman satu bimbingan dengan Bu hani, Septi, Vivi, Eka, Fara, Bagus, Arif, Sabrina, Mufida dll. Terimakasih atas bantuan kalian selama penyelesain skripsi ini.
 22. Temen-temen KKN Desa Tempuran kelompok 2 dan 1, Mia, Villi, Lala, Bang Ozi, Faldi, Bang Kris, Tia, Mb Ade, Ica, Gia, Bang Rizki, Bagus, Ian. Terimakasih 40 harinya bersama kalian.
 23. Untuk para informan penelitianku yaitu Bapak Suwoto, Bapak Sutarman, Bapak Sutarto, Bapak Restanto, Bapak Sumarto dan Ibu Siti Khotijah yang telah membantu dalam memberikan penulis data dalam penelitian ini.
 24. Untuk HMJ Ilmu Administrasi Bisnis, terimakasih telah menjadi wadah untuk menguatkan rasa solidaritas, semoga semakin jaya dan menjadi kebanggaan mahasiswa Ilmu Administrasi Bisnis di setiap angkatannya.
 25. Almamater Universitas Lampung tercinta yang turut mendewasakanku, baik dari segi pemikiran dan tindakanku.
 26. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, tang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Dhini Dwi Kurnia

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
ABSTRACT	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Konsumsi	9
2.2 Teori Perilaku Konsumen	10
2.3 Konsumsi	12
2.3.1 Pengertian Konsumsi	12
2.3.2 Fungsi Konsumsi	13
2.4 Rumah Tangga Keluarga	15
2.4.1 Pengertian Rumah Tangga	15
2.4.2 Pengertian Keluarga	17
2.4.3 Fungsi Keluarga	19
2.4.4 Anggota Keluarga	21
2.5 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	23
2.6 Referensi Waktu Konsumsi Makanan	26
2.7 Produk	28
2.7.1 Pengertian Produk	28
2.7.2 Konsep Produk	28
2.7.3 Tingkatan Produk	30
2.7.4 Klasifikasi Produk	32
2.8 Peran Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Bisnis	38

2.9	Penelitian Terdahulu	39
2.10	Kerangka Pemikiran	39
2.11	Proposisi	40
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Fokus Penelitian	42
3.3	Instrumen Penelitian	43
3.4	Informan Penelitian	43
3.5	Sumber Data	45
3.6	Teknik Pengumpulan Data	46
3.7	Teknik Analisis Data	47
3.8	Teknik Keabsahan Data	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	56
4.1.1	Sejarah Singkat Kabupaten Lampung Tengah	56
4.1.2	Sejarah Singkat Kelurahan Yukum Jaya	60
4.1.3	Kondisi Geografis Kelurahan Yukum Jaya	62
4.1.4	Kependudukan Kelurahan Yukum Jaya	63
4.1.5	Perkembangan Pembangunan Kelurahan Yukum Jaya	64
4.1.6	Kondisi Ekonomi	66
4.1.7	Kondisi Kemasyarakatan Kelurahan Yukum Jaya	67
4.2	Hasil dan Pembahasan	68
4.2.1	Profil Konsumsi Rumah Tangga Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI	68
4.2.2	Kebutuhan Rumah Tangga Makanan (Pangan) dan Non Makanan (Non Pangan)	72
4.2.3	Penggunaan Kompensasi Tol untuk Kebutuhan Tambahan Makanan sehari-hari	73
4.2.4	Penggunaan Kompensasi Tol untuk Kebutuhan Kebutuhan Non Makanan (Non Pangan)	74
4.2.4.1	Perbaikan Rumah/Membuat Rumah Baru	75
4.2.4.2	Membayar Tukang Bangunan dan Konsumsinya ..	76
4.2.4.3	Membeli Barang Elektronik	77
4.2.4.4	Membeli Barang Mebel.....	78
4.2.4.5	Membeli Kendaraan Baru/Bekas	79
4.2.4.6	Membeli Tanah	81
4.2.4.7	Membagikan Kepada Anggota Keluarga	82
4.2.4.8	Biaya Pendidikan Anak	83
4.2.4.9	Ditabung/Didepositokan.....	83
4.2.4.10	Membuat Usaha/Bisnis	84
4.2.4.11	Biaya Pernikahan	85
4.2.5	Analisis dan Pembahasan.....	89

V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Provinsi Lampung Tahun 2011-2016.....	2
Tabel 1.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Provinsi Lampung Tahun 2015	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Data Pemimpin yang Pernah Menjabat di Kelurahan Yukum Jaya .	61
Tabel 4.2 Data Potensi Kehutanan di Kelurahan Yukum Jaya Pada Tahun 2016	63
Tabel 4.3 Data Peternakan yang ada di Kelurahan Yukum Jaya	66
Tabel 4.4 Data Perikanan yang ada di Kelurahan Yukum Jaya	66
Tabel 4.5 Nama Kepala Rumah Tangga yang Terkena Kompensasi Jalan Tol di Kelurahan Yukum Jaya	68
Tabel 4.6 Profil Informan Penelitian.....	69
Tabel 4.7 Tambahan Makanan Sehari-hari	73
Tabel 4.8 Membuat Rumah Baru	75
Tabel 4.9 Membayar Tukang Bangunan dan Konsumsinya	76
Tabel 4.10 Membeli Barang/Produk Elektronik	78
Tabel 4.11 Membeli Barang Mebel.....	78
Tabel 4.12 Membeli Kendaraan Baru/Bekas	79
Tabel 4.13 Membeli Tanah	81

Tabel 4.14 Membagikan Kepada Anggota Keluarga	82
Tabel 4.15 Biaya Pendidikan Anak	83
Tabel 4.17 Membangun Usaha/Bisnis.....	84
Tabel 4.18 Biaya Pernikahan.....	85
Tabel 4.19 Rekapitulasi Pengeluaran Kebutuhan Non Makanan (Non Pangan) di Kelurahan Yukum Jaya Yang Terkena Kompensasi Jalan Tol....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tiga Tingkatan Produk	30
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	48
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik.....	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan ekonomi tradisional, pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai kapasitas perekonomian untuk mempertahankan kenaikan pendapatan nasional (*Gross National Income (GNI)*) dan pendapatan perkapita riil (*GNI perkapita riil*). Pembangunan merupakan suatu tujuan bahwa semua orang turut ikut mengambil bagian, dalam pengertian yang paling mendasar, pembangunan itu haruslah mencakup masalah-masalah materi dan finansial dalam kehidupan orang (Torado, 1983:103). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Konsumsi pada suatu rumah tangga dalam analisis ekonomi makro sering mendapatkan perhatian khusus dan juga menjadi perhatian secara lebih mendalam karena beberapa alasan. Salah satu alasannya yaitu, konsumsi rumah tangga dapat memberikan sumbangan paling besar terhadap pendapatan nasional. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian rumah tangga adalah dasar bagi unit analisis dalam banyak model sosial, mikro ekonomi, pemerintahan dan menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi. Semakin tinggi konsumsi rumah tangga masyarakat maka permintaan akan barang dan jasa juga akan meningkat, hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi konsumsi rumah tangga maka akan menyebabkan tingkat produksi baik berupa barang atau jasa yang ingin dikonsumsi dan bagaimana mengkonsumsinya. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran.

Tabel 1.1 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Provinsi Lampung Tahun 2011-2016

Wilayah	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan (Rupiah)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Lampung Barat	1741621	1696994	1962845	2060490	2846975	2912432
Tanggamus	1573132	1953946	1920248	2041288	2423248	2573257
Lampung Selatan	1563240	1877974	2203628	2056781	2515292	2697768
Lampung Timur	1638402	1750489	2043260	1964931	2551843	2405855
Lampung Tengah	1961104	2209767	2353743	2342296	2730626	2918426
Lampung Utara	1650252	1944430	2090157	2181014	2248045	2904638
Way Kanan	1725834	1742077	2323107	1926476	2559005	2456848
Tulang Bawang	2065361	2188413	2154194	2461077	2832502	2745670
Pesawaran	1386046	1425090	1497531	1836756	2307299	2404060
Pringsewu	1892419	2003534	2502584	2416904	2594616	3168660
Mesuji	1785220	1437083	1722824	1920321	2456250	2959048
Tulang Bawang Barat	1983030	1781669	1856851	2057752	2435203	2467718
Pesisir Barat	-	-	-	-	2453912	3084625
Bandar Lampung	3075696	3498643	3824018	4290348	4857446	5034130
Metro	2482017	2367455	3926440	3728596	3769518	4754393
Provinsi Lampung	1895539	2075636	2329458	2391159	2826291	3000876

Sumber : **Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS-Statistics of Lampung Province) tahun 2011-2016**

Berdasarkan tabel 1.1 hampir di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan relatif rendah.

Menurut Nopirin dalam Buhang (2015:44) rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Suparmoko dalam Buhang (2015:44) mengungkapkan bahwa seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat, dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau keduanya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga menjadi proksi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga. Dengan menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun-kurun waktu tertentu yang dihadapinya serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebih merata dari waktu ke waktu.

Tingkat pendidikan formal/non formal dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi dan inovasi baru yang dapat

merubah pola konsumsinya. Menurut Sumarwan dalam Buhang (2015:44) makin tinggi tingkat pendidikan formal, maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi. Agustian (2008:44) berpendapat pola konsumsi dan besar konsumsi suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki seseorang. Pekerjaan merupakan faktor penting dalam suatu rumah tangga karena hal inilah yang nantinya akan menentukan penghasilan yang diperoleh untuk kelangsungan hidup suatu rumah tangga

Tabel 1.2 Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Provinsi Lampung Tahun 2015

Kabupaten/Kota (2015)		A	M	S	Total
		(Pertanian)	(Manufaktur)	(Jasa)	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
01.	Kab. Lampung Barat	122.855	3.485	24.352	150.692
02.	Kab. Tanggamus	183.640	22.160	58.912	264.712
03.	Kab. Lampung Selatan	191.292	78.806	121.752	391.850
04.	Kab. Lampung Timur	235.679	89.859	147.432	472.970
05.	Kab. Lampung Tengah	276.108	131.035	206.882	614.025
06.	Kab. Lampung Utara	156.402	22.004	79.867	258.273
07.	Kab. Way Kanan	152.244	13.244	38.087	203.575
08.	Kab. Tulang Bawang	97.599	28.924	53.126	179.649
09.	Kab. Pesawaran	¹⁾ 89.812	26.466	56.395	172.673
10.	Kab. Pringsewu	²⁾ 57.724	49.404	65.582	172.710
11.	Kab. Mesuji	³⁾ 58.112	7.512	17.880	83.504
12.	Kab. Tulang Bawang Barat	³⁾ 81.818	10.242	34.652	126.712
12.	Kab. Pesisir Barat	⁴⁾ 44.480	5.796	18.857	69.133
71.	Kota Bandar Lampung	16.391	88.174	302.625	407.190
72.	Kota Metro	8.973	11.959	46.658	67.590
Lampung		1.773.129	589.070	1.273.059	3.635.258

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2015)

Pada tabel 1.2 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2015 di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 3.635.258 jiwa dari 7.972.000 jiwa penduduk yang ada di Provinsi Lampung (BPS, 2018).

Lampung Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki hasil pertanian yang cukup besar. Sehingga banyak penduduk di wilayah Lampung Tengah yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dalam tabel 1.2 dijelaskan bahwa masyarakat Kabupaten/Kota Lampung Tengah yang memiliki pekerjaan di bidang pertanian tertinggi sebanyak 276.108 jiwa, sedangkan terendah pada Kabupaten/Kota Metro yaitu sebesar 8.973 jiwa. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain di Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) mengungkapkan bahwa rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama atau makan bersama dari satu dapur. Satu dapur artinya jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola atau diatur bersama menjadi satu. Berbeda dengan rumah tangga, keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan dalam satu rumah tangga terdapat satu atau beberapa keluarga. Pendidikan juga merupakan faktor dalam suatu rumah tangga dalam besarnya pengeluaran untuk konsumsi, karena

pendidikan merupakan salah satu faktor seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Tidak hanya faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan sebagai kendala yang akhirnya membentuk pola konsumsi yang berbeda. Tingginya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga dan profil konsumsi rumah tangga tersebut. Bahkan mempengaruhi produk apa saja yang banyak dipakai di rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang berbeda setiap bulannya sesuai kebutuhan masing-masing rumah tangga.

Suyastiri dalam Agustian (2008:13) mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan. Menurut Sangadji dalam Agustian (2008:13), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah pendapatan dan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga tersebut yang nantinya akan semakin membebani pengeluaran suatu rumah tangga.

Lampung Tengah adalah salah satu wilayah yang memiliki banyak kecamatan salah satunya kecamatan Terbanggi Besar. Kecamatan Terbanggi Besar juga memiliki beberapa desa atau kelurahan yang memiliki profil pengeluaran

konsumsi yang berbeda-beda, salah satunya yaitu desa atau kelurahan Yukum Jaya. Yukum Jaya merupakan salah satu wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang mendapatkan kompensasi pembangunan jalan tol yang dicanangkan oleh pemerintah. Kurang lebih sekitar 30 rumah tangga di desa Yukum Jaya yang mendapatkan kompensasi tersebut baik berupa rumah dan tanah maupun hanya sekedar tanah kosong atau tanah pertanian. Sehingga masyarakat yang lebih banyak memiliki pekerjaan sebagai petani dan memiliki pendapatan yang rendah, profil dan pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan yang salah satunya berupa produk peralatan rumah tangga juga akan berubah karena adanya kompensasi jalan tol tersebut. Sehingga pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga akan berbeda saat mendapatkan kompensasi jalan tol tersebut. Dari latar belakang tersebut, peneliti mempertimbangkan mengambil judul **“Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang Terkena Dampak Kompensasi Jalan Tol)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang terkena dampak kompensasi jalan tol?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan dan menjelaskan bagaimana pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang terkena dampak kompensasi jalan tol.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1) Praktis

Bagi perusahaan atau para pelaku bisnis dapat memberikan masukan mengenai pengeluaran makanan dan non makanan apa saja yang banyak dikonsumsi rumah tangga sehingga dapat memberikan kebijakan yang cocok bagi masyarakat.

2) Teoritis

Dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah dari teori yang pernah didapat untuk diimplementasikan bagi masyarakat pada umumnya, dan khususnya pada kalangan akademisi sehingga dapat memberikan literatur penelitian bagi Ilmu Sosial dan Politik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konsumsi

Buhang (2015:45) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan pengeluaran untuk konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan oleh setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi, sebaliknya kegiatan konsumsi terjadi karena ada yang memproduksi. Karena itu keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek (Buhang, 2015:45).

Konsumsi dalam artian sehari-hari sering diartikan sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman (Buhang, 2015:45). Padahal dalam konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Menurut Nopirin

dalam Buhang (2015:45) barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi yang sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali.

Konsep konsumsi merupakan sebuah konsep yang diambil dari bahasa Inggris “*consumption*” yang berarti belanja yang dilakukan oleh rumah tangga dan pemerintah kepada barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut (Sukirno, 2005:337). Menurut Mankiw (2003:418) adapun teori konsumsi yang menjelaskan determinasi dari pengeluaran konsumsi yang disertai beberapa hipotesa. Teori konsumsi tersebut yaitu teori konsumsi *Keynes*. Teori konsumsi ini dikenal dengan *absolute income hypothesis*, dimana *Keynes* menyatakan bahwa konsumsi saat ini merupakan fungsi dari pendapatan *disposable*, yaitu pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Dalam keadaan demikian konsumsi tersebut dibiayai oleh tabungan masa lalu. Perbedaan tabungan dan kekayaan menyebabkan konsumsi otonom ini berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Seorang yang kaya dan mempunyai tabungan yang banyak akan melakukan konsumsi otonom yang tinggi, sebaliknya seseorang yang miskin dan tabungannya yang terbatas akan mempunyai konsumsi yang terbatas juga.

2.2 Teori Perilaku Konsumen

Gilarso (2003:89-90) berpendapat bahwa konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kalau produksi diartikan

“menciptakan *utility*” dalam bentuk barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai/menggunakan *utility* itu untuk memenuhi suatu kebutuhan. Untuk memenuhi suatu kebutuhan diperlukan adanya uang, sebab kita harus membayar harganya. Seorang konsumen atau keluarga di satu pihak berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan yang menentukan apa dan berapa terbatasnya penghasilan yang membatasi apa dan berapa yang dapat dibeli (Gilarso, 2003:89-90).

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Gilarso (2003:91), yaitu yang dikenal dengan nama **Marginal Utility** dan **Indeferensi**. Teori *utility* berpangkal dari “hasil” yang diperoleh konsumen bila ia membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa, yaitu terpenuhinya kebutuhan karena *utility* atau manfaat barang yang dikonsumsi. Menurut teori ini, seorang konsumen yang bertindak secara rasional akan membagi-bagikan pengeluarannya atas bermacam-macam barang sedemikian rupa sehingga tambahan kepuasan yang diperoleh per rupiah yang dibelanjakan itu sebesar mungkin.

Teori indenerensi merupakan penyempurnaan dari teori *utility*, tetapi mendekati pokok persoalan yang sama dengan cara yang sedikit berbeda. Menurut teori ini seseorang konsumen akan membagi-bagi pengeluarannya atas berbagai macam barang sedemikian rupa sehingga ia mencapai taraf pemenuhan kebutuhan yang terbaik (= maksimal atau optimal) yang mungkin dicapainya sesuai dengan penghasilan yang tersedia dan harga yang berlaku. Situasi yang paling cocok (= *equilibrium*) tercapai kalau penilaian subjektif konsumen terhadap barang itu

sesuai dengan harga objektif yang berlaku. Anggapan-anggapan para ahli ekonomi yang dikemukakan oleh Gilarso (2003:91) dalam menganalisis perilaku konsumen antara lain:

1. Bahwa para konsumen sudah mengetahui sendiri apa yang dibutuhkan dan apa yang mau dibelinya;
2. Bahwa konsumen dapat mengatur (= membanding-bandingkan dan mengurutkan) kebutuhan-kebutuhannya menurut penting atau mendesaknya;
3. Bahwa para konsumen berusaha mencapai taraf pemenuhan kebutuhan yang “sebaik mungkin” (optimal) atau setinggi-tingginya (maksimal);
4. Bahwa barang yang satu sampai batas tertentu dapat menggantikan barang yang lain (=substitusi).

Dengan kata lain, diandaikan bahwa seseorang konsumen bertindak secara rasional meskipun kita sadar bahwa dalam kenyataan para konsumen belum tentu selalu bertindak rasional. Bertindak rasional disini diartikan bahwa pendapatan yang terbatas akan mendorong orang untuk ekonomis dan memilih/memutuskan untuk membeli barang yang satu (bukan barang yang lain) atau membeli lebih banyak dari barang yang satu (bukan barang yang lain) berdasarkan pertimbangan mana yang paling sesuai akan dapat memenuhi kebutuhan/keinginannya (Gilarso, 2003:91).

2.3 Konsumsi

2.3.1 Pengertian Konsumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsumsi adalah pemakaian hasil produksi (bahan pakaian, makanan dan sebagainya) barang-barang yang

langsung memenuhi keperluan hidup kita. Sukirno (2001:38) mengemukakan bahwa konsumsi adalah membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut. Tidak semua transaksi dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi. Mankiw (2003:25) berpendapat bahwa konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga subkelompok yaitu:

- a. Barang tahan lama (*durable goods*), yaitu barang-barang yang memiliki usia panjang, seperti mobil dan TV.
- b. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*), yaitu barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian.
- c. Jasa (*services*), meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti, potong rambut dan berobat ke dokter.

Seluruh bentuk konsumsi bersama-sama membentuk dua pertiga dari GDP. GDP merupakan singkatan dari *Gross National Bruto* yaitu jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah dan ekspor bersih. Dalam rumusnya, GDP disimbolkan dengan huruf Y. Rumus GDP (Mankiw, 2003:25-26) yaitu:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

- C = konsumsi
 I = investasi
 G = pembelian pemerintah
 NX = ekspor bersih

2.3.2 Fungsi Konsumsi

Menurut Mankiw (2003:425) fungsi konsumsi merupakan hubungan antara konsumsi dan *disposable income*. Beberapa ahli telah melakukan studi dan

berbagai pendekatan dalam menjelaskan konsumsi, salah satunya yaitu John Maynard Keynes mengenai fungsi konsumsi. Menurut Keynes dalam teorinya yaitu *General Theory* yang diterbitkan pada tahun 1936, Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya dan teori itu telah berperan penting dalam analisis makroekonomi saat ini (Mankiw, 2003:425). Keynes menyatakan bahwa konsumsi bergantung pada pendapatan sekarang. Karena itu, para ekonom menyatakan bahwa konsumen memahami bahwa mereka menghadapi keputusan antarwaktu. Konsumen melihat bahwa sumber daya dan kebutuhan masa depan mereka menunjukkan fungsi konsumsi lebih kompleks dibandingkan fungsi konsumsi yang Keynes kemukakan. Keynes menyatakan bentuk fungsi konsumsi (Mankiw, 2003:426) yaitu:

$$\text{Konsumsi} = f(\text{pendapatan sekarang})$$

Sedangkan studi terbaru menyatakan:

$$\text{Konsumsi} = f(\text{pendapatan sekarang, kekayaan, pendapatan masa depan yang diharapkan, tingkat bunga}).$$

Dengan kata lain, pendapatan sekarang merupakan salah satu determinan dari konsumsi agregat. Peran penting konsumsi dalam evaluasi kebijakan adalah untuk menjaga kepentingan ekonom dalam mempelajari perilaku konsumen selama bertahun-tahun mendatang (Mankiw, 2003:425-426). Sukirno (2001:101) berpendapat bahwa fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (atau pendapatan *disposable*) perekonomian tersebut.

2.4 Rumah Tangga Keluarga

2.4.1 Pengertian Rumah Tangga

Menurut Deliarnov (2007:21) rumah tangga adalah satuan unit terkecil di dalam masyarakat. Dalam arti sempit rumah tangga adalah suatu kelompok masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun, ada juga rumah tangga yang terdiri dari orang lain yang telah dianggap sebagai anggota rumah tangga tersebut, misalnya kakek, nenek atau pembantu yang sudah menjadi bagian dari rumah tangga. Dalam arti yang lebih luas, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang tinggal dalam suatu bangunan yang sama dan melakukan pembagian dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Kegiatan rumah tangga adalah konsumsi. Oleh karena itu, rumah tangga disebut juga sebagai rumah tangga konsumsi. Sebagai konsumen, rumah tangga mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Deliarnov, 2007:21). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) rumah tangga memiliki dua macam yaitu, rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Penjabarannya yaitu:

1. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri dari ibu, bapak, dan anak, namun ada juga yang disebut rumah tangga biasa, antara lain:
 - a) Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.

- b) Keluarga yang terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam (sub) blok sensus yang sama dianggap sebagai satu rumah tangga.
 - c) Pondokan dengan makan (indekos) yang pemondokannya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya. Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) kurang dari 10 orang dianggap sebagai satu rumah tangga biasa dengan yang indekos. Jika yang tinggal dengan makan 10 orang atau lebih, maka rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan merupakan rumah tangga biasa, sedangkan yang tinggal dengan makan dianggap sebagai rumah tangga khusus.
 - d) Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa. Pegurus asrama, pengurus panti asuhan, pengurus lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak istri serta anggota rumah tangga lainnya dianggap rumah tangga biasa.
 - e) Anggota TNI yang tinggal di asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya.
2. Rumah tangga khusus tidak mencakup dalam kegiatan susenas, yang disebut sebagai rumah tangga khusus antara lain:
- a) Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama TNI (tangsi).

- b) Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan dan sejenisnya.
- c) Sekelompok orang yang hidup dengan makan (indekos) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

2.4.2 Pengertian Keluarga

Menurut Maryati dan Suryawati (2016:74) keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga, diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya yang jelas. Dalam kehidupan di masyarakat, ada tiga macam bentuk keluarga yang dikemukakan oleh Maryati dan Suryawati (2016:74) antara lain:

- a. Keluarga inti (keluarga batih, *somah*, *nuclear family*), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.
- b. Keluarga besar (*extended family*), merupakan ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu.
- c. Keluarga *poligamous* terdiri dari beberapa keluarga inti yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

Menurut Horton dan Hunt (1999:266) dalam sebagian besar masyarakat primitif keluarga adalah lembaga sosial satu-satunya (atau mungkin juga klan, yang merupakan kelompok kekerabatan yang lebih besar dalam suatu masyarakat lebih penting dari keluarga dekat). Di kalangan masyarakat Eskimo Kutub, lembaga keluarga adalah lembaga tunggal, tidak ada lembaga lain, tidak ada kepala suku

atau peraturan resmi, tidak ada pastor atau paramedis, tidak ada spesialisasi pekerjaan. Semua kebutuhan hidup dipenuhi oleh keluarga. Beberapa masyarakat primitif melembagakan beberapa hal yang tidak akan dianggap sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Misalnya, beberapa masyarakat primitif melembagakan suatu pola perdagangan dengan masyarakat tetangga meskipun kedua suku sama sekali tidak bersahabat.

Kebanyakan masyarakat primitif tidak mempunyai kebutuhan fisik atau kebutuhan sosial yang memerlukan suatu struktur kelembagaan selain/diluar keluarga. Bagi masyarakat primitif yang mata pencahariannya adalah berburu dan bertani, keluarga sudah merupakan struktur yang cukup memadai untuk menangani produksi dan konsumsi. Tata tertib dalam sebagian masyarakat primitif tidak dipelihara dengan undang-undang, polisi atau pengadilan resmi. Satu-satunya wewenang yang dikenal oleh masyarakat primitif adalah wewenang keluarga, yaitu anggota keluarga tertentu mempunyai beberapa wewenang atas anggota yang lain.

Peperangan, bagi masyarakat primitif maupun bagi masyarakat modern penyebab utamanya adalah tumbuhnya organisasi politik, karena melalui organisasi politik rakyat jelata dapat menjadi prajurit yang efektif. Dengan cara yang sama lembaga agama dan lembaga pendidikan berkembang sebagai fungsionaris yang profesional, dengan mengikuti prosedur yang dibakukan, yang diambil alih dari kegiatan tertentu keluarga yang sudah terlalu rumit untuk ditangani oleh keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua

lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang semakin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting (Horton dan Hunt, 1999:266-267).

2.4.3 Fungsi Keluarga

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau untuk menjalankan fungsinya (Horton dan Hunt, 1999:274). Horton dan Hunt mengungkapkan bahwa fungsi keluarga ada empat antara lain:

1. Fungsi Pengaturan Seksual

Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual. Sebagian masyarakat menyediakan berbagai macam cara untuk menyalurkan nafsu seksual dengan tingkat toleransi yang berbeda-beda. Struktur keluarga dan peraturan kehidupan dalam masyarakat yang didalamnya tidak ada ketakutan, rasa malu atau rasa aib umumnya tidak menganggap tambahan anak sebagai gangguan atau beban khusus. Pengalaman seksual sebelum menikah dapat menjadi persiapan perkawinan yang tidak membahayakan dan berguna bagi masyarakat yang telah melembagakannya. Masyarakat tidak melembagakannya, meskipun tidak mustahil sudah ada yang melakukannya.

2. Fungsi Reproduksi

Untuk urusan “memproduksi” anak, setiap masyarakat tergantung pada keluarga. Cara-cara lain hanyalah kemungkinan teoritis saja dan sebagian masyarakat mengatur untuk menerima produksi anak di luar pernikahan. Namun, tidak ada masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk

memperoleh anak kecuali sebagai bagian dari keluarga. Dalam keluarga, anak-anak merupakan wujud cinta kasih dan tanggung jawab suami-istri meneruskan keturunannya.

3. Fungsi Sosialisasi

Semua masyarakat terutama keluarga, sangat tergantung dalam sosialisasi anak-anak menuju alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya.

4. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai. Dalam keluarga, diperlukan kehangatan, rasa kasih sayang, dan perhatian antaranggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia.

5. Fungsi Penentuan Status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang disertai/menerima status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin dan urutan kelairan. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial seperti seorang kulit putih dan orang-orang islam kelas menengah.

6. Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggota keluarganya. beberapa menganggap serangan terhadap seseorang anggota berarti serangan terhadap seluruh anggota keluarga, dan seluruh anggota keluarga wajib untuk membela

anggota keluarga atau membalaskan semua penghinaan. Kesalahan dan malu dipikul bersama oleh seluruh anggota keluarga.

7. Fungsi Ekonomis

Para anggota keluarga bekerjasama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Klan dalam banyak masyarakat merupakan unit dasar kerjasama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga. Keluarga, terutama orang tua, mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya. Pada masyarakat tradisional, kewajiban ini dipikul oleh suami. Namun, pada masyarakat modern yang menganggap peran laki-laki dengan wanita kian sejajar, suami dan istri memikul tanggung jawab ekonomi yang sama terhadap anak-anak mereka.

2.4.4 Anggota Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) anggota keluarga meliputi:

a) Kepala Rumah Tangga (KRT)

Kepala Rumah Tangga (KRT) adalah seseorang dari sekelompok Anggota Rumah Tangga (ART) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai KRT (misalnya beberapa mahasiswa yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri, maka salah seorang dari mahasiswa tersebut dianggap/ditunjuk sebagai KRT). KRT yang mempunyai tempat tinggal lebih dari satu hanya dicatat disalah satu tempat tinggalnya dimana ia berada paling lama. Khusus untuk KRT yang mempunyai kegiatan/usaha di tempat lain dan pulang ke rumah istri dan

anak-anaknya secara berkala (setiap minggu, setiap bulan, setiap 3 bulan) tetapi kurang dari 6 bulan, tetap dicatat sebagai KRT di rumah istri dan anak-anaknya.

b) Anggota Rumah Tangga (ART)

Menurut (BPS, 2018) Anggota Rumah Tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (KRT, suami/istri, anak, cucu, menantu, orang tua/mertua, keluarga lain, pembantu rumah tangga atau ART lainnya), baik yang berada di rumah tangga responden maupun sementara tidak ada pada waktu pencacahan. Orang yang telah tinggal di rumah tangga responden 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut 6 bulan atau lebih dianggap sebagai ART. Pembantu rumah tangga atau supir yang hanya makan atau tinggal saja di rumah majikannya dianggap bukan ART majikannya. ART menurut (BPS, 2018) antara lain:

1. Istri/suami adalah istri/suami dari KRT.
2. Anak mencakup anak kandung, anak tiri dan anak angkat KRT.
3. Menantu adalah suami/istri dari anak kandung, anak tiri, atau anak angkat.
4. Mantan menantu yang ada hubungan keluarga dicatat sebagaimana status hubungan dengan KRT sebelum menikah.
5. Cucu adalah anak dari anak kandung, anak tiri atau anak angkat.
6. Orang tua/mertua adalah bapak/ibu dari KRT atau bapak/ibu dari suami/istri KRT.

7. Keluarga lain adalah mereka yang ada hubungan keluarga dengan KRT atau dengan istri/suami KRT, misalnya adik, kakak, bibi, paman, kakek atau nenek.
8. Pembantu rumah tangga adalah orang yang bekerja sebagai pembantu yang menginap/tinggal dan makan di rumah tangga responden tersebut dengan menerima gaji/upah baik berupa uang/barang, misalnya keluarga yang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga yang ikut tinggal dalam rumah tangga responden dan diperlakukan sebagai pembantu rumah tangga.
9. ART lainnya adalah orang yang tidak ada hubungan keluarga dengan KRT atau suami/istri KRT yang berada/berniat tinggal di rumah tangga responden tersebut lebih dari 6 bulan, misalnya tamu, teman dan orang yang tinggal dengan makan (indekos). Mantan menantu yang tidak ada hubungan keluarga dengan KRT, anak pembantu yang ikut tinggal dengan rumah tangga responden tetapi tidak diperlakukan sebagai pembantu rumah tangga, supir yang makan dan menginap di rumah majikannya.
10. Bukan ART adalah ART yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan ART yang bepergian 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih.

2.5 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sukirno (2001:38) berpendapat bahwa nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu

dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Pengeluaran untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Pengeluaran-pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pengeluaran atas barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sukirno, 2001:38).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) menyatakan bahwa rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga *dividen*, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Penerimaan lain yang mungkin diperoleh rumah tangga adalah transfer (pemberian cuma-cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik rumah tangga tersebut yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang/jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumah tangga. Transfer yang diterima berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, rumah tangga lain, maupun dari luar negeri.

Ada dua cara penggunaan pendapatan menurut (BPS, 2018) yaitu:

1. Membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi.
2. Tidak membelanjakannya seperti ditabung.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

Apabila penerimaan rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumah tangga. Kalau perilaku konsumsi memperlihatkan dasar pendapatan yang dibelanjakan, maka tabungan merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Untuk dapat melihat apa yang dilakukan rumah tangga responden atas tabungannya dibutuhkan data tabungan seperti yang disimpan di bank atau koperasi, jumlah investasi, serta transaksi keuangan lainnya. Kenyataannya, selisih penerimaan dengan pengeluaran rumah tangga responden ada yang negatif (*defisit*), sehingga dalam membiayai pengeluaran dan investasinya diperlukan pinjaman (hutang), maka rumah tanggapun ada yang berhutang, dan ada yang meminjamkan uang (piutang). Jadi selain dari tabungan, sumber dana investasi dapat berasal dari pinjaman. Disamping itu, ada pula rumah

tangga responden yang melakukan kegiatan di pasar uang atau di pasar modal sehingga terjadi transaksi finansial (keuangan) antar rumah tangga maupun dengan sektor ekonomi lain. Investasi finansial dapat berupa uang tunai, simpanan di bank, dan pemilikan surat berharga.

Rumah tangga terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai karakteristik berbeda, baik dalam hal penerimaan maupun pengeluarannya. Dalam hal pengeluaran konsumsi ada yang dilakukan secara bersama, tetapi ada pula yang dilakukan oleh masing-masing ART. Sedangkan dalam hal pendapatan, ada rumah tangga responden yang pendapatannya dari upah/gaji saja, dari usaha saja, atau dari gabungan keduanya. Bahkan ada yang dari selain keduanya, misalnya dari pensiun, bagi hasil, dan sebagainya. Hal ini tergantung dari keaktifan KRT/ART dalam kegiatan ekonomi. Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan tadi, maka (BPS, 2018) mengemukakan untuk mengukur penerimaan dan pengeluaran rumah tangga responden secara lengkap perlu diperhatikan bahwa:

- a. Selain data komponen pengeluaran bersama di rumah tangga, juga harus ikut dicatat pengeluaran masing-masing ART.
- b. Selain data pendapatan dari usaha bersama, juga harus ikut dicatat penerimaan masing-masing ART yang telah berpenghasilan.

2.6 Referensi Waktu Konsumsi Makanan

BPS (2018) menjelaskan bahwa untuk konsumsi makanan referensi waktu yang digunakan adalah seminggu terakhir. Dalam pengisian daftar, petugas harus berhati-hati karena yang dicatat adalah yang benar-benar dikonsumsi rumah tangga responden selama seminggu terakhir. Ada kemungkinan responden hanya

memberikan keterangan mengenai apa saja yang dibeli, untuk itu harus ditanyakan jumlah yang dihabiskan selama seminggu terakhir karena belum tentu semua yang dibeli itu seluruhnya dikonsumsi. Pengeluaran KRT/ART yang sedang bepergian tetap harus dicatat dalam pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan dan nilainya diperkirakan. Caranya antara lain dengan memperkirakan konsumsi yang biasanya, atau dihitung sama dengan pengeluaran ART lainnya. Perkiraan konsumsi KRT/ART yang bepergian dicatat sebagai konsumsi makanan jadi.

Menurut (BPS, 2018) pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk bukan makanan dihitung selama sebulan dan 12 bulan yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengkonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk.

2.7 Produk

2.7.1 Pengertian Produk

Pengertian produk menurut Stanton dalam Sunyoto (2013:8) mempunyai dua arti yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit: *a product is a set of tangible physical attributes assenbled in an identifiable form* (produk merupakan sekelompok atribut fisik nyata yang terkait dalam sebuah bentuk yang dapat diidentifikasi). Sedangkan dalam arti luas: *a product is a set of tangible and intangible attributes, including, packaging, color, price, quality, and brand, plus the service and reputation of the seller* (luas produk merupakan sekelompok atribut nyata atau tidak nyata, didalamnya termasuk kemasan, warna, harga, mutu dan merek ditambah dengan pelayanan dan reputasi penjual). Menurut Kotler dan Armstrong (2001:11) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Konsep produk tidak terbatas oleh objek fisik saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan seperti jasa, orang, tempat, organisasi dan gagasan disebut sebagai produk.

2.7.2 Konsep Produk

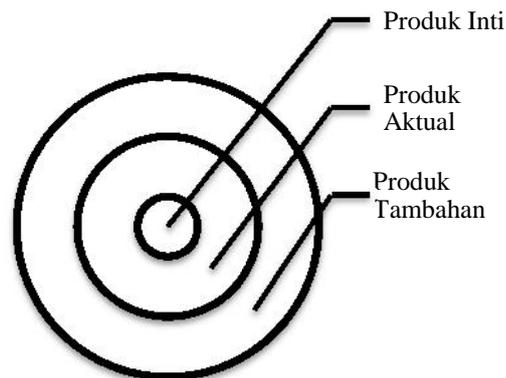
Konsep produk menurut Kotler dan Keller, (2008:19) yaitu konsumen menyukai produk yang menawarkan kualitas, kinerja atau fitur inovatif terbaik. Manajer dari organisasi ini berfokus untuk membuat produk yang unggul dan senantiasa memutakhirkannya. Kotler dan Armstrong, (2001:22) berpendapat bahwa konsep utama lain yang menjadi pedoman penjual, konsep produk beranggapan bahwa konsumen menyukai produk yang menawarkan mutu terbaik, kinerja terbaik dan

paling inovatif. Oleh karena itu suatu organisasi harus mencurahkan tenaga untuk melakukan perbaikan produk secara terus menerus. Seperti contohnya ada sebagian perusahaan/pabrik yang tidak hanya menawarkan kegunaanya, namun juga yang lainnya.

Beberapa pabrik yakin bahwa jika mereka dapat membuat perangkap tikus yang lebih baik, maka dunia akan mengetok pintu mereka. Namun seringkali mereka terkejut. Pembeli mungkin memang mencari solusi lebih baik untuk masalah tikus, tetapi tidak harus memerlukan perangkap tikus yang lebih baik. Solusi tersebut mungkin dapat berupa semprotan bahan kimia, jasa pembasmian, atau sesuatu yang bekerja lebih baik daripada perangkap tikus. Sebuah perangkap tikus yang lebih baik tidak akan terjual kecuali pabrik merancang, mengemas, dan menetapkan harga secara menarik, menetapkannya dalam jalur distribusi yang cocok, menaruhnya sehingga diperhatikan orang yang membutuhkannya dan meyakinkan pembeli bahwa produk itu lebih baik. Konsep produk juga dapat menyebabkan *myopia* pemasaran (pendekatan yang berfokus pada organisasi dan produk tapi mengabaikan kebutuhan dan keinginan pelanggan). Misalnya manajemen kereta api pernah berpikir bahwa pemakai lebih menginginkan kereta daripada alat transportasi dan tidak melihat tantangan yang berkembang dari perusahaan penerbangan, bis, truk dan mobil. Banyak universitas berasumsi bahwa lulusan sekolah menengah atas menginginkan pendidikan ilmu-ilmu murni dan karenanya tidak melihat tantangan yang berkembang dari sekolah-sekolah kejuruan (Kotler dan Armstrong, 2001:22-23).

2.7.3 Tingkatan Produk

Perencana produk perlu memikirkan produk dan jasa atas tiga tingkatan (Kotler dan Armstrong, 2001:348). Tingkat yang paling dasar adalah produk inti (*core product*), yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan: apa yang sebenarnya dibeli oleh pembeli.



Gambar 2.1 Tiga Tingkatan Produk (Kotler dan Armstrong, 2001:48)

Seperti pada gambar 2.1, produk inti terletak di bagian tengah dari seluruh produk. Produk inti terdiri dari manfaat inti untuk pemecahan masalah yang dicari konsumen ketika membeli produk atau jasa. Seseorang yang membeli lipstik sesungguhnya membeli lebih dari sekedar pewarna bibir. Charles Revlon dari Revlon mengamati bahwa di pabrik mereka membuat lipstik sedangkan di tokonya ia menjual harapan. Contoh lainnya, Hotel Ritz-Carlton menyadari bahwa hotelnya menawarkan para tamu lebih dari sekedar ruangan untuk disewakan. Hotel ini menyediakan pengalaman pengalaman yang tak terlupakan. Jadi dalam merancang produk, pemasar mula-mula harus mendefinisikan manfaat inti yang akan disediakan produk ke konsumen.

Selanjutnya perencana produk harus menciptakan produk aktual (*actual product*) disekitar produk inti. Produk aktual memiliki lima karakteristik yaitu: tingkat kualitas, fitur, rancangan, nama merek, dan kemasan. Misalnya, *camcorder* Sony merupakan produk aktual. Nama produk, komponen, gaya, sifat, kemasan dan atribut lain dikombinasikan dengan cermat untuk menyampaikan manfaat inti yaitu, cara yang menyenangkan dan berkualitas tinggi untuk merekam momen-momen penting.

Tingkatan akhir yaitu perencana produk harus menciptakan produk tambahan disekitar produk inti dan produk aktual dengan menawarkan jasa manfaat tambahan bagi konsumen. Sony harus menawarkan lebih dari sekedar *camcorder*. Sony harus menyediakan pemecahan masalah perekam gambar yang lengkap bagi konsumen. Jadi, ketika konsumen membeli *camcorder*, Sony dan agennya memberikan garansi suku cadang dan jasa reparasi, instruksi penggunaannya, jasa perbaikan yang cepat jika dibutuhkan, serta nomor telepon bebas pulsa jika konsumen memiliki masalah atau pertanyaan (Kotler dan Armstrong, 2001:348-349).

Kotler dan Armstrong (2001:349) mengemukakan bahwa sebuah produk lebih dari sekedar seperangkat sifat-sifat barang yang berwujud. Konsumen cenderung melihat produk sebagai rangkaian kompleks dari manfaat yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Ketika mengembangkan produk, pertama kali pemasar harus mengidentifikasi kebutuhan inti konsumen yang akan dipenuhi oleh produk tersebut. Kemudian, mereka harus merancang produk aktual dan menemukan cara untuk menambahkannya sehingga dapat menemukan cara untuk menciptakan

serangkaian manfaat yang akan memuaskan konsumen. Berikut adalah gambar 2.1 tentang tiga tingkatan produk menurut Kotler dan Amstrong (2001:48).

2.7.4 Klasifikasi Produk

Dari produk yang biasa dibeli oleh konsumen, kita dapat melakukan penggolongan atau klasifikasi mengenai produk (Sunyoto, 2013:9). Produk menurut daya tahannya diklasifikasikan menjadi tiga kelompok (Sunyoto, 2013:9) yaitu:

a) Barang/produk yang tahan lama

Barang yang tahan lama (*durable goods*) merupakan barang yang nyata yang biasanya banyak kegunaan, misalnya pakaian, peralatan otomotif, komputer, peralatan bengkel, lemari es, dan sebagainya.

b) Barang/produk yang tidak tahan lama

Barang yang tidak tahan lama (*nondurable goods*) merupakan barang nyata yang biasanya dikonsumsi untuk satu atau beberapa kegunaan, misalnya pasta gigi, kuliner, minuman energi, obat generik dan lainnya.

c) Jasa

Jasa merupakan kegiatan, manfaat atau kegunaan yang ditawarkan untuk dijual, misalnya bengkel sepeda motor, reparasi komputer dan televisi, *laundry*, jasa angkutan barang, jasa olah data, rental mobil dan sepeda motor, kursus bahasa asing, kursus program komputer dan lainnya.

Menurut Bruce J. Walker dalam Sunyoto (2013:9), klasifikasi produk dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu produk konsumsi dan produk industri.

A. Produk/barang konsumsi

Produk/barang konsumsi adalah produk/barang yang dipergunakan oleh konsumen akhir atau rumah tangga dengan maksud tidak dibisniskan atau dijual. Menurut Kotler dan Amstrong (2001:349) produk konsumen/konsumsi adalah produk yang dibeli konsumen akhir untuk konsumsi pribadi.

Klasifikasi produk konsumsi antara lain:

1. Barang kebutuhan sehari-hari

Barang kebutuhan sehari-hari disebut juga barang-barang kemudahan (*convenience goods*) adalah barang yang pada umumnya seringkali dibeli segera dan memerlukan usaha yang sangat kecil untuk memilikinya atau barang-barang yang pada umumnya sering dan segera dibeli oleh konsumen, lagi pula tanpa usaha membedakannya pada saat membeli (Sunyoto, 2013:9). Kotler dan Amstrong (2001:349) berpendapat bahwa barang/produk sehari-hari merupakan produk dan jasa konsumen yang biasanya sering dan cepat dibeli oleh pelanggan dan disertai usaha yang sedikit dalam membandingkan dan membeli. Ciri-ciri barang konvenien (Sunyoto, 2013:9) antara lain:

- a) Konsumen mempunyai pengetahuan yang luas tentang barang,
- b) Konsumen menginginkan sebelum membeli barang tersebut,
- c) Harga dan mutu tidak terlalu dipersalahkan,
- d) Umumnya memiliki harga yang murah,
- e) Tidak banyak terpengaruh mode dan sering dibeli secara tidak teratur.

Contoh barang konvenien misalnya sembako, kelontong dan barang bersifat retail.

Barang konvenien terbagi menjadi 3 macam yaitu (Sunyoto, 2013:9):

- a. Barang pokok (*staples goods*) yaitu barang yang dibeli konsumen secara tetap atau barang-barang yang dibeli konsumen untuk keperluan sehari-hari, misalnya sikat gigi, kecap, pasta gigi, sabun dan sebagainya.
- b. Barang yang menggugah hati (*impulse goods*) yaitu barang yang dibeli konsumen tanpa perencanaan atau barang-barang yang dibeli tanpa rencana atau tanpa usaha pencarian. Barang ini umumnya tidak dijual disembarang tempat karena para konsumen jarang mencari barang-barang tersebut secara khusus. Misalnya majalah, koran, permen atau kembang gula didekat kasir.
- c. Barang darurat (*emergency goods*) yaitu kebutuhan konsumen yang dirasakan sangat mendadak atau barang-barang yang dibeli ketika ada kebutuhan yang mendesak. Misalnya payung, jas hujan, pakaian tebal untuk kehangatan tubuh waktu musim dingin dan pemakaian *handphone* saat ini merupakan kebutuhan yang penting. Pembuat produk/barang darurat menyebarkan produk/barang ini di banyak toko cabang supaya tersedia dengan mudah ketika pelanggan membutuhkannya.

2. Barang belanjaan

Menurut Sunyoto (2013:10) barang belanjaan disebut juga barang toko (*shopping goods*) adalah barang yang dalam proses pembeliannya dibeli konsumen dengan cara membanding-bandingkan berdasarkan kesesuaian kualitas, harga dan modelnya. Atau dalam pengertian lainnya barang toko

adalah barang-barang yang dalam proses pemilihan dan pembeliannya konsumen akan membandingkan ciri-ciri produk berdasarkan pada kesesuaian kualitas, harga dan gaya. Misalnya pakaian, kursi, sepatu, televisi, *handphone*, komputer dan laptop. Pemasar barang/produk ini biasanya hanya mendistribusikan barang/produk di beberapa toko cabang tetapi menyediakan dukungan penjualan yang lebih intensif untuk membantu pelanggan membandingkan barang/produk (Sunyoto, 2013:10).

3. Barang khusus

Barang khusus (*speciality goods*) adalah yang memiliki ciri-ciri unik atau merek khas dimana kelompok konsumen bersedia berusaha lebih keras untuk memiliki atau membelinya, atau barang-barang yang mengandung ciri-ciri unik dan atau identifikasi merek. Misalnya sepeda motor gede (Moge), mobil dan sepeda motor antik, lukisan kuno, uang logam jaman dulu dan sebagainya. Umumnya pembeli tidak membandingkan barang/produk spesial. Mereka hanya meluangkan waktunya hanya untuk mencari agen yang menjual produk yang diinginkan (Sunyoto, 2013:10).

4. Barang yang tidak dicari

Barang yang tidak dicari disebut juga barang yang tidak menarik (*unsought goods*) adalah barang yang dimana konsumen tidak tahu mengenai barangnya, tetapi pada umumnya tidak berpikir untuk membeli, misalnya batu nisan, asuransi mobil dan asuransi jiwa. Berdasarkan sifat-sifatnya yang khusus, barang/produk yang tidak dicari memerlukan banyak iklan, penjualan pribadi dan upaya pemasaran lain (Sunyoto, 2013:10).

B. Barang industri (*industrial product*)

Menurut Kotler dan Amstrong (2001:351) Barang/produk industri adalah produk yang dibeli untuk pemrosesan lebih lanjut atau penggunaan terkait dengan bisnis. Jadi, perbedaan antara produk konsumen dan produk industri didasarkan pada tujuan dibelinya produk itu. Jika konsumen membeli mesin pemotong rumput untuk digunakan disekitar rumahnya, maka mesin pemotong rumput ini adalah produk konsumen. Jika konsumen yang sama membeli mesin pemotong rumput digunakan untuk digunakan dalam bisnis pertamanan, maka mesin ini merupakan produk industri. Barang/produk industri dibagi menjadi tiga klasifikasinya (Kotler dan Amstrong, 2001:351) antara lain:

1. Bahan dan Suku Cadang

Bahan dan suku cadang meliputi bahan baku, bahan manufaktur, dan suku cadang. Bahan baku terdiri dari produk pertanian (buah-buahan, sayuran) dan produk alami (ikan, kayu, minyak mentah dan bijih besi). Bahan manufaktur dan suku cadang terdiri dari komponen bahan (besi, benang, semen, kawat) dan komponen suku cadang (motor kecil, ban, cetakan). Sebagian besar bahan manufaktur dan suku cadang dijual langsung kepada pemakai industri. Harga serta jasa adalah faktor pemasaran utama sedangkan merek dan iklan cenderung kurang begitu penting.

2. Barang Modal

Barang modal adalah produk industri yang membantu produksi atau operasi, termasuk pemasangan dan peralatan tambahan. Pemasangan terdiri dari pembelian utama seperti bangunan (pabrik, kantor) dan

peralatan tetap (generator, mesin penabur benih, sistem komputer besar, elevator). Peralatan tambahan meliputi peralatan pabrik yang dapat dipindah-pindahkan dan peralatan lain (peralatan tangan, truk pengangkat) serta peralatan kantor (mesin *fax*, meja). Barang-barang ini mempunyai umur lebih pendek daripada pemasangan dan sekedar membantu proses produksi.

3. Perlengkapan dan Jasa

Kelompok terakhir produk bisnis ini adalah perlengkapan dan jasa. Perlengkapan meliputi perlengkapan operasi (minyak bumi, batu bara, kertas, pensil) dan alat-alat perbaikan dan pemeliharaan (membersihkan jendela, memperbaiki komputer serta jasa konsultasi bisnis, konsultasi manajemen iklan). Jasa-jasa seperti ini biasanya diserahkan dengan menandatangani kontrak.

Menurut Kotler dan Amstrong (2001:351) klasifikasi barang industri antara lain:

1. Bahan mentah, merupakan barang yang menjadi bahan baku secara fisik untuk memproduksi suatu produk.
2. Bahan baku dan suku cadang pabrik, merupakan barang-barang yang digunakan untuk suku cadang yang aktual bagi produk akhir.
3. Barang instalasi, barang yang dipergunakan pabrik dengan daur hidup panjang dan harga yang mahal.
4. Peralatan tambahan, barang yang digunakan sebagai pembantu pelaksanaan tugas operasi industri perusahaan dan tidak menjadi bagi produk yang dimuat. Misalnya mesin hitung dipakai di supermarket.

5. Pembekalan operasional, barang kebutuhan sehari-hari bagi sektor industri misalnya, alat kantor.

2.8 Peran Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Bisnis

Sakina (2018) mengungkapkan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2016 yang tercatat sebesar 5,03 persen. Apabila diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), perekonomian Indonesia tahun 2017 mencapai 13.588,8 triliun. Adapun PDB per kapita Indonesia mencapai Rp 51,89 juta atau 3.876,8 dollar AS. Kepala BPS Suhariyanto menuturkan, dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 didukung pertumbuhan pada seluruh komponen, yakni Komponen Pengeluaran Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi, serta Ekspor Barang dan Jasa (Sakina, 2018).

Selain berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi pengeluaran konsumsi rumah tangga juga berperan penting dalam bisnis. Salah satu peran konsumsi rumah tangga dalam bisnis yaitu dengan adanya rumah tangga yang membeli produk/barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat menentukan jumlah produk/barang yang dikonsumsi sehingga, produsen atau pelaku bisnis dapat mengetahui produk/barang apa saja yang lebih banyak dicari oleh masyarakat baik berupa kebutuhan pangan atau non pangan. Produsen juga dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

2.9 Penelitian Terdahulu

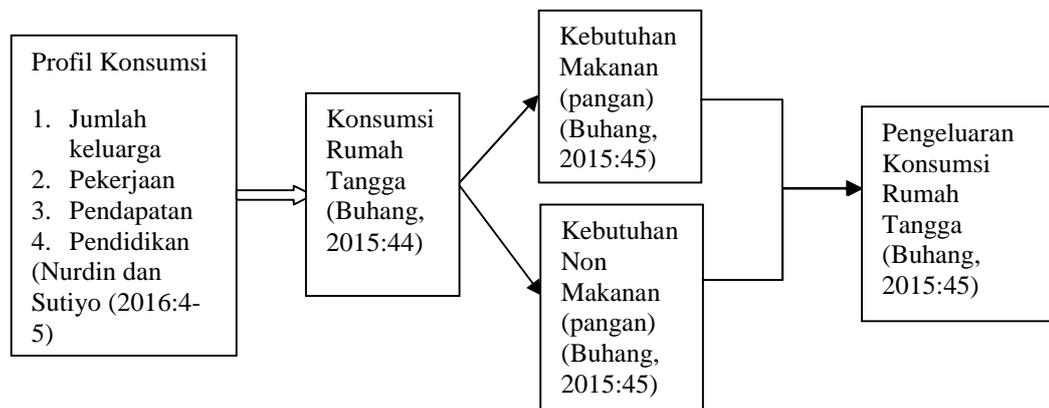
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil Penelitian
1	Buhang (2015)	Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Toili banyak dipengaruhi oleh faktor pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan. Ketiga variabel tersebut berbeda dalam mempengaruhi pola konsumsi di Kecamatan Toili, dimana variabel pendapatan dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi sedangkan variabel pendidikan berpengaruh tidak nyata. Pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Toili pada umumnya didominasi oleh konsumsi makanan dibandingkan konsumsi non makanan.
2	Nurdin dan Sutiyo (2016)	Profil rumah tangga miskin sebagian besar terdiri dari rumah tangga yang masih mampu untuk bekerja mencari penghasilan, namun tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah dan kepemilikan lahan yang sempit. Pengeluaran masyarakat miskin didominasi oleh pengeluaran pangan sedangkan non pangan yang paling mendominasi yaitu biaya pendidikan, menghadiri resepsi dan perbaikan rumah. Dengan memperhatikan profil dan pengeluaran rumah tangga miskin, maka program yang direkomendasikan yaitu yang telah berjalan selama ini yaitu program Beras Miskin, Program Indonesia Pintar dan Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni. Selanjutnya upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dapat dilakukan melalui revitalisasi sektor pertanian, terutama dengan merubah komoditas tanaman dari tanaman pangan menjadi tanaman hortikultura.

2.10 Kerangka Pemikiran

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga yang sebelumnya akan membahas mengenai profil konsumsi rumah tangga masyarakat Desa Yukum Jaya yang terkena kompensasi jalan tol yang sedang dibangun. Nurdin dan Sutiyo (2016:4-5) berpendapat profil konsumsinya berupa jumlah keluarga dalam suatu rumah tangga, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan suatu rumah tangga yang nantinya akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga merupakan pemakaian hasil produksi (bahan pakaian,

makanan dan sebagainya) barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup suatu rumah tangga. Di dalam konsumsi rumah tangga terdapat dua bagian yaitu kebutuhan makanan (pangan) dan non makanan (pangan). Kebutuhan makanan misalnya berupa bahan pokok sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya. Sedangkan untuk kebutuhan non makanan misalnya berupa produk peralatan rumah tangga dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang selanjutnya akan disebut sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.11 Proposisi

Proposisi dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada masyarakat Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yang terkena dampak kompensasi jalan tol yang berkaitan dengan profil konsumsi rumah tangga berupa jumlah keluarga dalam suatu rumah tangga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan konsumsi rumah tangga yang berupa kebutuhan makanan (pangan) dan non makanan (pangan).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Mayer dan Greenwood dalam Kadji (2016:2), penelitian adalah suatu penyelidikan yang dijalankan dengan bantuan prosedur-prosedur yang akan menambah khasanah pengetahuan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa konsumsi makanan (pangan) dan non makanan (pangan) yang dapat berupa produk peralatan rumah tangga dan profil rumah tangga. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2005:04). Penelitian deskriptif dianggap lebih relevan karena teori-teori, konsep dan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dapat menggambarkan atau mengungkapkan suatu kebenaran.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata dan tidak dianalisis menggunakan rumus (Alfianika, 2016:21). Moleong dalam Alfianika (2016:22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif pada dasarnya

berupaya membangun pandangan yang diteliti dan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambar holistik dan rumit. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini tidak dapat diukur dalam skala numerik namun semua data dalam bentuk angka, sebab data kualitatif pada umumnya dikuantitatifkan.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Irawan dalam Fuad dan Nugroho (2014:31) menjelaskan bahwa dalam fokus penelitian menjelaskan tentang fokus kajian. Fokus adalah objek yang peneliti paling menarik, paling bermanfaat dan paling menantang untuk diteliti. Peneliti tidak meneliti semuanya, tetapi memilih bagian tertentu dari suatu yang besar. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah profil konsumsi rumah tangga di Kelurahan Yukum Jaya yang berkaitan dengan jumlah keluarga dalam suatu rumah tangga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan selanjutnya akan mencari pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga makanan (pangan) dan non makanan (pangan).

Kebutuhan rumah tangga makanan (pangan) berupa tambahan makanan sehari-hari seperti membeli beras, sayur-sayuran, daging dan sebagainya. Kebutuhan non makanan (pangan) berupa, perbaikan rumah/membuat rumah, membayar tukang bangunan dan konsumsinya, membeli barang elektronik, membeli barang mebel, membeli kendaraan baru/bekas, membeli tanah/sawah, membagikan kepada anggota keluarga, untuk biaya pendidikan anak (SPP, seragam, uang kuliah), untuk ditabung atau didepositokan dan untuk biaya membangun usaha/bisnis

(membuka warung/toko, membuat kolam ikan, membeli hewan peliharaan untuk diperjualbelikan atau investasi).

3.3 Instrumen Penelitian

Irawan dalam Fuad dan Nugroho (2014:56) mengungkapkan bahwa instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen disebut dengan *participant observer*. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian dianggap selesai jika kesimpulan telah selesai diambil dan hipotesis telah diketahui statusnya, diterima atau ditolak. Tetapi dalam penelitian kualitatif harus siap dengan penelitian yang beragam (*plural*), sering tidak terduga sebelumnya dan sulit ditentukan kapan selesainya. Perkiraan waktu dapat dibuat, namun ketepatan jadwal waktu dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dicapai seperti dalam penelitian kuantitatif (Fuad dan Nugroho, 2013:56). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *observer*. Adapun alat-alat tambahan yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, panduan wawancara, alat perekam dan buku catatan, kamera/*handphone*.

3.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive Sampling* yaitu informan-informan yang peneliti tentukan, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena mereka (informan) dalam kesehariannya senantiasa berurusan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti. Persyaratan yang telah dipilih oleh peneliti dalam pemilihan informan ini ada dua kriteria

yaitu berdasarkan tujuan penelitian (inklusi) dan kriteria eksklusi yang membuat calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

- 1) Kriteria Inklusi (kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi sebagai informan)
 - a) Rumah tangga di desa Yukum Jaya Lingkungan VI (pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan),
 - b) Rumah tangga yang mendapat kompensasi jalan tol.
- 2) Kriteria Eksklusi (kriteria atau ciri-ciri yang tidak bisa dijadikan sebagai informan)
 - a) Rumah tangga yang tidak mendapat kompensasi jalan tol,
 - b) Rumah tangga yang mendapat kompensasi jalan tol dan sudah pergi/pindah dari desa Yukum Jaya Lingkungan VI.

Berdasarkan kriteria tersebut, perhitungan informannya yaitu dari 37 rumah tangga yang terkena kompensasi jalan tol berkurang menjadi 20 rumah tangga yang telah masuk kedalam kriteria. Selanjutnya dari 20 rumah tangga yang memiliki pendapatan dari kompensasi jalan tol yang mendapat kompensasi > Rp 250.000.000,00 ada 10 rumah tangga. Dari 10 rumah tangga tersebut, selanjutnya diwakili oleh jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI yaitu petani sebanyak 7 orang, wiraswasta sebanyak 2 orang dan PNS sebanyak 1 orang. Dari perwakilan jenis pekerjaan tersebut, untuk petani peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang diambil sebanyak 3 orang, jadi jumlah informan yang digunakan adalah 6 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai petani 3 orang dari 7 orang untuk mewakili (yang menggunakan *purposive sampling*).

- b. Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta 2 orang.
- c. Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri 1 orang.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukan data primer dan data sekunder, data tersebut antara lain:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara dan observasi (Subagyo, 2011:87).

Data primer penelitian ini berupa data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi pada responden mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga yang ada di Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan (Subagyo, 2011:88). Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori. Data sekunder penelitian ini berupa data-data yang diperoleh dari dokumentasi Badan Pusat Statistik (BPS) atau instansi terkait dan literatur serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data/informasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut:

- a) Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para calon responden (Subagyo, 2011:39). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama (Herdiansyah, 2012:118). Sebagian data diperoleh melalui wawancara. Oleh karena itu, penguasaan teknik wawancara sangat diperlukan. Wawancara mengandung arti berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih rinci dan melengkapi data dan informasi, peneliti melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dan menggunakan panduan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat mengenai masalah yang sedang diteliti.
- b) Observasi, adalah cara pengambilan data dengan pengamatan tanpa ada alat standar lain untuk keperluan tersebut. Menurut Soemitro (Subagyo, 2011:63) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Overt Observation*. *Overt Observation* merupakan observasi yang dilakukan peneliti

dengan menyatakan keterusterangan dengan sumber data bahwa peneliti sedang melakukan proses pengumpulan data (Fuad dan Nugroho, 2014:11).

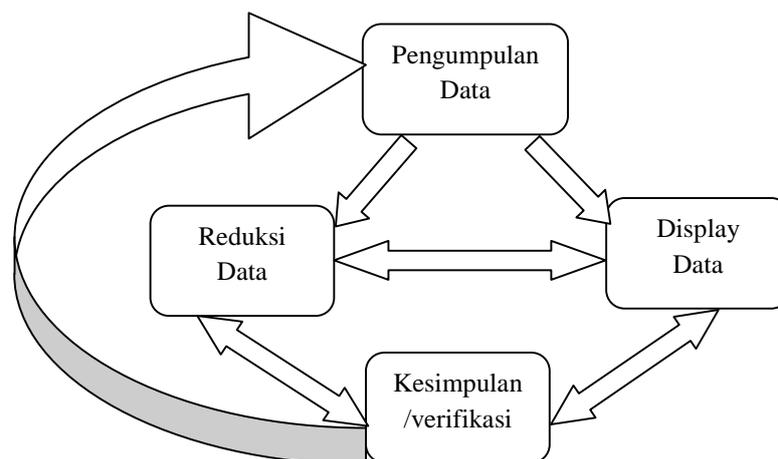
c) Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resource*, melalui observasi dan wawancara. Tetapi ada juga sumber yang bukan manusia atau *non human resource* yaitu dokumentasi (Tresiana, 2013:107). Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti (Fuad dan Nugroho, 20014:61). Selanjutnya dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang ditebitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian. Baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto atau dokumen elektronik (rekaman). Dalam penelitian ini peneliti akan mencari dokumen-dokumen terkait baik dari lembaga maupun dari masyarakat langsung berupa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Yukum Jaya dan foto-foto.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita (Semiawan, 2017:01). Pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, wawancara, observasi, teori fenomenologi dan proses induktif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang

bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2013:42). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2012:164) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan.



Gambar 3. 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012:164)

Seperti dalam gambar 3.1 tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah tahap *display* data, dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjelasannya antara lain:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Intinya, proses

pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminatory* sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Peneliti sudah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dan hasilnya aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang selanjutnya akan diolah. Sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan. Ketika peneliti telah mendapat data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan (*field note*), dimana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

3. *Display* Data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bisa dilakukan dalam sebuah matrik. Bentuk penyajian data dalam kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan kausal antar kategori dan *flowchart* (Fuad dan Nugroho, 2014:17). Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012:178). Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data

harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu standar validitas dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif hal ini diperlukan, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian valid dan terbukti kebenarannya serta dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data yaitu (Endraswara, 2006:111):

1. Kreadibilitas

Kreadibilitas penelitian tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, namun terletak pada kreadibilitas peneliti. Kreadibilitas adalah kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kreadibilitas meliputi kegiatan yaitu:

- a) Memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi agar diterima sebagai orang dalam. Kalau peneliti telah diterima oleh keluarga responden, kewajaran data akan terjaga,

- b) Pengamatan terus-menerus agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak,
- c) *Triangulasi* berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama,
- d) *Peer debriefing* dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab pada teman sejawat, tentunya harus dicari orang-orang yang respek.
- e) *Member-check* artinya mengulangi setiap akhir wawancara agar diperiksa subjek.

2. *Transferabilitas* (Keteralihan)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal berupa keteralihan. Yakni sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus daerah lain. Kemiripan antar subyek dan data penelitian merupakan indikator adanya kemungkinan *transferabilitas*. Berarti ada dua budaya atau lebih memiliki kesamaan tertentu. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian, maka hasil penelitian tersebut memiliki standar *transferabilitas*.

3. *Dependabilitas* (Reliabilitas)

Dependabilitas (reliabilitas) merupakan konsistensi atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti lain. Uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Untuk

menguji hal ini dilakukan dengan pengamatan oleh dua orang atau lebih terhadap fenomena,

4. *Confirmability* (Kepastian)

Kepastian atau audit kepastian merupakan data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya, penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Secara garis besar pengujian ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak bersifat subyektif atau perseorangan. Dalam prakteknya, konsep kepastian dilakukan melalui *member check*, triangulasi, pengamatan atas rekaman, pengecekan kembali dan juga melihat kejadian yang ada di lokasi kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa Triangulasi. Bungin (2012:203) mengemukakan bahwa teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Keabsahan dan uji analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Alasan memilih teknik triangulasi ini adalah karena teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Bungin (2012:203-204) berpendapat bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik, antara lain dengan cara:

1. Memastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan wawancara dengan informan serta catatan harian observasi.
2. Melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi. Apabila antara catatan harian

kedua metode tidak relevan, peneliti harus mengkonfirmasi perbedaan itu kepada informan.

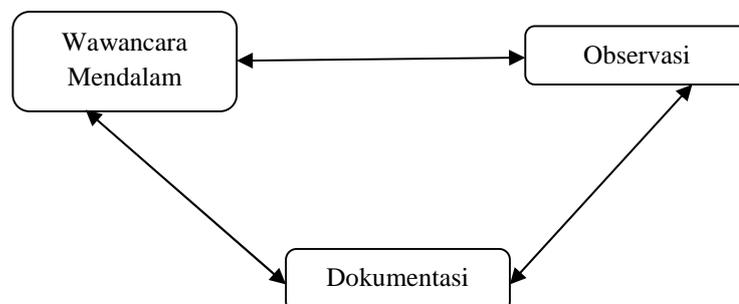
3. Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.

Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan oleh informan kepada peneliti. Termasuk jika ada kemungkinan perbedaan pemahaman makna antara informan dan peneliti. Untuk perbedaan pemahaman makna, triangulasi dilakukan dengan melakukan uji pemahaman langsung kepada informan setelah dilakukan wawancara. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu juga materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Fuad dan Nugroho, 2014:65). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Dalam triangulasi teknik ada dua strategi (Tresiana, 2013:148) antara lain:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Menurut Fuad dan Nugroho (2014:20) triangulasi teknik dapat dilakukan melalui cek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dari ketiga teknik tersebut dibandingkan, apakah ada konsistensi, jika berbeda dijadikan catatan dan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda. Gambar 3.2 merupakan gambaran pengecekan dari triangulasi teknik yang dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data sampai data yang dikumpulkan berada pada titik jenuh (karena datanya sudah sama).



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik (Fuad dan Nugroho, 2014:20)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari analisis pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Yukum Jaya adalah:

1. Rata-rata jumlah pengeluaran dari kompensasi jalan tol di Kelurahan Yukum Jaya dari 6 orang informan adalah sebesar Rp 835.353.333
2. Persentase rata-rata pengeluaran untuk membuat rumah baru (41,92%), membagikan kepada anggota keluarga (21,89%), membeli tanah (20,68%), membangun usaha/bisnis (16,47%), membeli kendaraan baru/bekas (15,64%), membayar tukang bangunan dan konsumsinya (9,16%), biaya pernikahan (10,53%), tambahan makanan sehari-hari (9,24%), membeli barang mebel (3,33%), biaya pendidikan anak (0,87%) dan membeli barang elektronik (0,35%).
3. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berada di Kelurahan Yukum Jaya sangat dipengaruhi oleh pola/profil konsumsinya, dan yang paling mempengaruhi adalah jumlah keluarga dan pendidikan. Semakin banyak jumlah keluarga yang ada, semakin banyak juga pengeluaran konsumsinya berupa kebutuhan non makanan seperti membagikan ke anggota keluarga lain.

5.2 SARAN

Adapun hal-hal yang dapat peneliti sampaikan sebagai masukan yang bersifat konstruktif kepada rumah tangga di Kelurahan Yukum Jaya Lingkungan VI dan bagi penelitian selanjutnya adalah:

a) Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada perusahaan atau para pelaku bisnis mengenai pengeluaran makanan dan non makanan yang banyak dikonsumsi rumah tangga, sehingga dapat memberikan kebijakan yang cocok bagi masyarakat dan dapat memberikan sosialisasi pentingnya berinvestasi baik berupa uang maupun emas yang dapat digunakan sebagai tabungan masa depan.

b) Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah dari teori yang pernah didapat untuk diimplementasikan bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya pada kalangan akademisi dapat dijadikan penelitian lanjutan dari penelitian ini yang belum sempat peneliti sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. 2008. *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tabel Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Provinsi Lampung*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 06 November 2017 Pukul 10.55.
- , 2016. *Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Provinsi Lampung*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 06 November 2017 Pukul 10.49.
- , 2018. *Konsumsi dan Pengeluaran*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 21.54.
- Buhang, Amir. 2015. Analisis Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Batui Kabupaten Banggai. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)* Vol. 9 No. 2. Hlm. 43-54.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedelapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deliarnov. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial, Ekonomi*. Jakarta: Esis.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuad, Anis dan Kandung Spto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Edisi revisi. Yogyakarta: Kanisius.

- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jilid 1. Edisi Keenam. Terjemahan: Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Kadji, Yulianto. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1. Edisi 8. Terjemahan: Damos Sihombing. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis. 1993. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiiah. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Mankiw, N. Geogre. 2003. *Teori Makroekonomi*. Cetakan Kelima. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2016. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, Walter. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Ismail dan Sutiyo. 2016. Analisis Profil dan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan*. IPDN, Jatinangor. Hlm. 1-12
- Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2018. *Konsumsi Rumah Tangga Sumbang Separuh Struktur Ekonomi Indonesia*. <https://ekonomi.kompas.com>. Diakses pada 25 Mei 2018 pukul 09.45 WIB.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semiawan, Conny R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Simamora, Bilson. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Subagyo, Joko P. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Teori dan Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, Kuesioner & Analisis Data*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Torado, Michael P. 1983. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Cetakan Kedua. Terjemahan: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: UNILA.